

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman kemiskinan struktural dan ketidakpastian hidup jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua perlu dibaca sebagai realitas teologis, bukan semata persoalan sosial atau ekonomi. Dalam terang pemikiran Gereja Diaspora Y. B. Mangunwijaya serta kesaksian Alkitab—khususnya pengalaman pembuangan Babel dan pelayanan Yesus—iman justru dibentuk dan dimurnikan di tengah situasi rapuh, tanpa jaminan keamanan. Ketidakpastian hidup sebagian jemaat, karena itu, tidak dapat dipahami sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai ruang di mana Allah hadir dan bekerja, serta mengundang gereja untuk memperbarui cara memahami kehadiran-Nya dalam sejarah hidup umat.

Temuan teologis penting lainnya berkaitan dengan pemahaman tentang identitas gereja. Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja tidak terutama ditentukan oleh gedung, struktur organisasi, atau keteraturan program, melainkan oleh kesediaannya untuk hadir bersama umat dalam realitas hidup yang konkret. Kehidupan ibadah dan persekutuan yang aktif di GMIT Kaisarea BTN Kolhua merupakan modal iman yang berharga, namun masih menghadapi tantangan untuk bergerak dari pemeliharaan kehidupan internal menuju keberpihakan yang lebih sadar terhadap persoalan struktural jemaat. Dalam kerangka Gereja Diaspora, kesetiaan gereja pada Injil diukur dari kepekaannya terhadap martabat manusia, bukan dari tingkat keamanan institusional.

Dari sisi praksis gerejawi, penelitian ini menemukan bahwa dominannya pola diakonia yang bersifat karitatif mencerminkan keterbatasan gereja dalam membaca kemiskinan sebagai persoalan bersama dan berkelanjutan. Bantuan sesaat memang penting, tetapi belum memadai untuk menjawab ketidakpastian hidup yang terus dialami sebagian jemaat. Karena itu, Gereja Diaspora menantang gereja untuk mengembangkan pelayanan yang lebih memberdayakan, dialogis, dan berakar pada pengalaman hidup jemaat sehari-hari. Liturgi, khotbah, dan pengambilan keputusan pastoral perlu diarahkan menjadi ruang refleksi profetis yang menolong jemaat membaca realitas sosial sebagai tanda-tanda zaman yang menuntut tanggapan iman bersama.

Akhirnya, metafora “Kebun Anggur Tuhan yang Berbunga” menjadi landasan refleksi teologis sekaligus pastoral bagi GMT Kaisarea BTN Kolhwa. Gereja dipanggil untuk merawat seluruh keberagaman pengalaman hidup jemaat sebagai bagian dari satu tubuh Kristus, dengan perhatian khusus pada mereka yang hidup dalam situasi paling rapuh. Gereja Diaspora, dengan demikian, bukanlah tanda kelemahan gereja, melainkan proses pembelajaran iman yang terus berlangsung. Dalam kesediaan untuk berjalan bersama umat, mendengarkan pergumulan mereka, dan memperjuangkan martabat manusia, gereja menemukan makna terdalam dari panggilannya sebagai kesaksian Injil yang hidup di tengah realitas perkotaan yang kompleks dan penuh tantangan.

B. Usul-Saran

1. Bagi Gereja

Gereja masa kini perlu terus memperdalam pemahaman dirinya sebagai komunitas iman yang hadir dan berjalan bersama umat di tengah realitas sosial yang tidak selalu stabil. Persoalan kemiskinan struktural dan ketidakpastian hidup perlu dibaca sebagai panggilan iman yang menuntut tanggapan teologis, pastoral, dan praksis yang menyatu, sehingga gereja tidak terjebak pada pemeliharaan kehidupan internal semata, tetapi sungguh menghadirkan Injil sebagai daya yang memulihkan martabat manusia.

2. Bagi Jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua

GMIT Kaisarea BTN Kolhua diharapkan dapat mengembangkan arah pelayanan yang semakin peka terhadap realitas hidup jemaat dan dijalankan secara berkelanjutan. Hal ini dapat dimulai dengan memperluas pemahaman diakonia, tidak hanya sebagai pemberian bantuan sesaat, tetapi sebagai proses pendampingan yang memberdayakan, misalnya melalui perhatian terhadap ketahanan ekonomi keluarga, penguatan relasi sosial, dan dukungan pastoral yang konsisten bagi jemaat yang hidup dalam ketidakpastian penghidupan. Di samping itu, liturgi dan khotbah perlu diperkaya dengan refleksi iman yang lebih dekat dengan pengalaman hidup jemaat sehari-hari, sehingga ibadah menjadi ruang di mana umat belajar menafsirkan pergumulan hidupnya dalam terang Injil. Lebih jauh, struktur majelis dan proses pengambilan keputusan pastoral diharapkan semakin diarahkan untuk mendukung keberpihakan yang nyata kepada mereka yang berada dalam situasi paling rapuh, tanpa menimbulkan jarak atau stigma di dalam persekutuan jemaat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat lebih banyak mendengarkan pengalaman langsung anggota jemaat, terutama mereka yang hidup dengan pekerjaan tidak tetap atau penghasilan tidak menentu, melalui wawancara atau cerita hidup. Hal ini penting agar refleksi teologis tidak hanya bertumpu pada konsep, tetapi juga pada pengalaman nyata umat. Selain itu, penelitian ke depan dapat membandingkan kehidupan jemaat GMIT di kota dan di daerah untuk melihat perbedaan pengalaman diaspora dan tantangan pelayanan gereja.